

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Ikhsan, 2022). Pendidikan memiliki makna berupa usaha sadar pendidik maupun instansi pendidikan untuk membuat suasana transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik menyenangkan (Prasetyo, 2021). Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus mampu menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa sebagai pusat pembelajaran untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara bermakna (*meaningful learning*) dan selalu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar untuk mencapai suatu kompetensi agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, intelektual, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga memiliki kecakapan hidup (Susanto, 2022). Menurut UU Nomor 30 tahun

2003 tentang Sisdiknas, pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu (Ikhsan, 2022). Hal ini sejalan dengan harapan pemerintah bahwa di setiap satuan pendidikan mampu melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam mengembangkan kompetensi dan menumbuhkan sikap ilmiah yang ada pada diri siswa. Pemerintah juga mengharapkan agar guru selalu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran untuk mewujudkan siswa yang merdeka dan bahagia sesuai kodratnya dapat dicapai secara maksimal pada semua muatan pelajaran khususnya pada muatan pelajaran IPA.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil Program for International Student Assesment (PISA) 2022 yang dirilis pada Selasa, 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 68 dari 81 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan peringkat dibandingkan Tahun 2015. Hal yang membedakan, pada tahun 2015 ada 70 Negara yang disurvei, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 79 negara. Pada tahun 2015, Indonesia memperoleh skor 397 pada kategori kemampuan membaca dan skor 403 pada kategori kemampuan sains. Pada Tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dengan skor 371 kategori kemampuan

membaca dan berada pada peringkat 71 dengan skor 396 kategori sains (Puspendik, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar sains tergolong rendah. Hal ini didukung juga dari hasil pengukuran Trends In International Mathematics and Science Study (TIMSS) atau kecenderungan pembelajaran sains dan matematika internasional pada tahun 2011 dengan dasar pengukuran menggunakan domain kognitif meliputi pengetahuan dibidang matematika dan sains, Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara dengan skor 406, artinya kemampuan peserta didik Indonesia terhadap ilmu matematika dan sains masih sangat tertinggal dibandingkan peserta didik dari negara lain. Hal ini menunjukkan masih kurangnya sistem maupun kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-45 untuk bidang sains dengan skor 397 dari 48 negara (Ina et al., 2015).

Berdasarkan hasil survey melalui *google form* terhadap 10 orang guru SD di Gugus VI Kecamatan Melaya, diketahui bahwa 60% guru belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran. Guru cenderung masih kebingungan dalam menyiapkan media pembelajaran dan terbatas pada media yang terdapat pada buku paket. Hasil survey juga menunjukkan bahwa 70 % guru belum optimal dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa terutama pada muatan IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian IPA kelas VI Semester I di SD Gugus VI Kecamatan Melaya menunjukkan bahwa rata-rata persentase pencapaian KKM yaitu sebanyak 61,22% belum mencapai KKM dan hanya 38,78% yang mencapai KKM. Hal ini juga berdampak pada sikap ilmiah yang ada dalam diri siswa.

Hasil survey ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28-30 Agustus 2023 terhadap semua guru kelas VI di SD Gugus VI Kecamatan Melaya mengenai penerapan model dan media pembelajaran serta sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar guru mengatakan bahwa sikap ilmiah siswa tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru masih belum optimal dalam menggunakan model dan media pembelajaran. Model dan media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang bervariasi serta belum mampu menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru dan menempatkan siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Pembelajaran lebih mengutamakan pencapaian kurikulum dibandingkan dengan peningkatan kualitas pemahaman siswa sehingga siswa belum mampu menumbuhkan sikap ilmiah yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryantari (2019) pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Buleleng menerangkan bahwa sikap ilmiah siswa masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang optimal dalam menggunakan model dan media pembelajaran serta pembelajaran masih berfokus pada guru. Penelitian juga dilakukan oleh Putri (2023) pada siswa kelas V SD yang menerangkan bahwa sikap ilmiah siswa masih rendah terutama pada indikator sikap rasa ingin tahu, terbuka, kritis, menghargai karya orang lain, bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena guru belum optimal dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Hal tersebut menyebabkan sikap ilmiah masih rendah dan siswa belum mampu dalam mengembangkan sikap ilmiah yang ada dalam diri siswa secara maksimal.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA dan sikap ilmiah tersebut sangatlah perlu dicarikan sebuah solusi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi terhadap model dan media dalam pembelajaran di kelas. Inovasi yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang sangat bagus untuk digunakan dimana setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain (Gandasari *et al.*, 2020). Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* juga dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah (Gandasari *et al.*, 2020).

Kelebihan model pelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah mempermudah guru dalam mengajar, karena ada kelompok ahli yang menjelaskan materi, pemerataan penguasaan materi dapat didapatkan dalam waktu singkat dan model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat (Kacaribu & Simbolon, 2022). Keuntungan lain dari model pembelajaran *Jigsaw* adalah siswa cenderung untuk mempertahankan informasi lebih lanjut ketika siswa mengasosiasikan pengetahuannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Untuk lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, peneliti menambahkan sebuah media pembelajaran berupa media visual.

Media visual yaitu alat peraga yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dinikmati oleh siswa melalui penglihatan atau panca indra mata (Pujilestari & Susila, 2020). Media visual dapat juga diartikan sebagai media pembelajaran yang bisa dilihat untuk mempercepat pemahaman dan memperkuat ingatan siswa akan materi pelajaran (Fajar, 2020). Media visual merupakan media yang relatif sederhana dan murah jika ditinjau dari segi biayanya. Selain itu, media visual merupakan media yang bersifat konkrit serta lebih realistis dibandingkan dengan media verbal atau non visual. Media ini akan dapat membantu percepatan proses pemahaman, menarik perhatian, memperjelas sajian materi, serta mengilustrasikan bahan sehingga tidak mudah dilupakan atau diabaikan oleh siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual sejalan dengan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan konsep saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya (Kelana & Wardani, 2021). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD dan menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Putra, (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran langsung ($F = 18,063$, $p < 0,05$). Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara signifikan memiliki pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung ($|\mu_1 - \mu_2| > LSD$). Penelitian juga dilakukan oleh Herawati

(2019) menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dibandingkan konvensional pada pelajaran IPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,79 dengan kategori tinggi, dan pada kelas kontrol sebesar 0,61 dengan kategori sedang. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, sedangkan pada penelitian relevan ini tidak menggunakan bantuan media visual.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa kelas VI SD. Penelitian ini difokuskan pada perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa antara yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan uji analisis varian yaitu menguji perbedaan rata-rata hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa. Jika rata-rata hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran konvensional, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas VI SD Gugus VI Kecamatan Melaya Tahun Pelajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah cenderung masih bersifat monoton dan berpusat pada guru.
3. Media yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan sikap ilmiah siswa.
4. Proses pembelajaran lebih mengutamakan pencapaian target kurikulum dibandingkan dengan peningkatan kualitas pemahaman siswa.
5. Siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran karena kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran
6. Guru hanya menggunakan buku teks pelajaran yang didapatkan di sekolah tanpa mencari referensi lain yang dapat mendukung pendalaman materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang ditemui sangatlah luas, maka dari itu, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dibatasi pada model dan media pembelajaran. Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa kelas IV dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada domain kognitif atau pada ranah pengetahuan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa secara simultan antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.5 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional
- b) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional
- c) Untuk mengetahui perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa, khususnya terhadap siswa kelas VI sekolah dasar. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan justifikasi empirik tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa, serta memberikan pengalaman untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor penyebab timbulnya masalah belajar di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat merancang rencana strategis sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang dan mengidentifikasi cara untuk mengelola sumber daya sekolah dengan lebih efektif, termasuk anggaran, personel, dan fasilitas fisik sekolah.

b) Bagi Peneliti Lain

Memberikan motivasi agar dapat lebih baik dalam merancang dan mendesain pembelajaran dengan menerapkan dan mengembangkan model dan media pembelajaran inovatif lainnya yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.